

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sabri<sup>1\*</sup>, Nurul Hakim Lamaranginang<sup>2</sup>, Ahmad Talib<sup>3</sup>

Jurusan Matematika<sup>1,2,3</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [sabri@unm.ac.id](mailto:sabri@unm.ac.id)<sup>1</sup>, [hakimnurul55@gmail.com](mailto:hakimnurul55@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmad.talib@unm.ac.id](mailto:ahmad.talib@unm.ac.id)<sup>3</sup>

Corresponding Author: Sabri, Email: [sabri@unm.ac.id](mailto:sabri@unm.ac.id)

**Abstrak.** Pendidikan karakter diperkuat oleh pemerintah melalui integrasi ke dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah seorang guru matematika kelas VIII SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif pada saat mengkonsolidasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendidikan karakter pada: (1) tahap perencanaan yang mencakup penyusunan silabus dan rencana pembelajaran; (2) tahap pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; dan (3) tahap evaluasi yang mencakup penilaian pada aspek sikap siswa, aspek pengetahuan siswa, dan keterampilan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Matematika, Sekolah Menengah Pertama

**Abstract.** Character education is strengthened by the government through its integration into various school subjects. This study aims to describe teachers' efforts to implement character values as a nurturant effect in the mathematics learning process in Grade VIII of junior high school. The study employed a qualitative approach using a descriptive case study method. The participant of this study was a Grade VIII mathematics teacher. Data were collected through observations, documentation, and interviews. The collected data were then analyzed using an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that the teacher implemented character education in: (1) the planning stage, which included the preparation of the syllabus and lesson plans; (2) the instructional stage, which comprised preliminary activities, core learning activities, and closing activities; and (3) the evaluation stage, which included the assessment of students' attitudes, knowledge, and skills.

**Keywords:** Character Education, Mathematics Learning, Junior Secondary School

## A. Pendahuluan

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa (warga negara) yang bermartabat. Karakter adalah nilai operatif yang mewujudkan dalam tindakan untuk menanggapi situasi dengan cara yang bermoral dan mencakup tiga aspek: pengetahuan moral (kebiasaan pikiran), perasaan moral (kebiasaan hati), dan perilaku moral (kebiasaan perilaku) (Lickona, 1991). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah membudidayakan pengembangan emosi dan sosial di mana sekolah tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik siswa, tetapi juga pada sikap, kepercayaan, perilaku, nilai, dan kebajikan siswa (Jerome & Kisby, 2019). Tugas guru adalah menanamkan dan membentuk akhlak, watak, dan sifat yang baik pada diri peserta didik agar dapat bertindak



sesuai dengan nilai-nilai ditanamkan (Taunu & Iriani, 2019). Ketika kita memikirkan karakter seperti apa yang kita harapkan dimiliki oleh peserta didik, jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu menilai apa yang benar, memiliki kepedulian yang mendalam terhadap apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar—bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar maupun godaan dari dalam diri mereka sendiri (Lickona, 1991).

Lebih lanjut, teori tentang karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) di atas memperjelas bahwa pendidikan karakter tidaklah cukup dengan pemahaman, tetapi harus dilengkapi dengan perasaan (afeksi dan emosi) dan perilaku. Ini sejalan dengan domain hasil belajar dari taksonomi Bloom yang banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran matematika sekolah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter diterapkan secara terpadu di dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas dalam pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan yang terkait langsung secara substantif (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010). Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai positif melalui semua mata pelajaran dan pada bagian itulah aspek afektif dinilai dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Proses dan hasil pembelajaran matematika dinilai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesesuaian ini memudahkan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika sendiri, masih banyak peserta didik yang cenderung bersikap pasif ketika diberi permasalahan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, dan adanya kebiasaan menyontek (lihat, Seaton, 2024). Di sisi lain, beberapa guru cenderung kurang memperhatikan aspek pendidikan karakter dalam pembelajarannya, dan mereka lebih fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang biasa (Lickona & Davidson, 2005). Padahal, padaal “guru mesti bertindak sebagai pembentuk karakter di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Juharia dkk., 2019, h. 84). Guru yang memfasilitasi proses pembelajaran perlu membimbing dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif selama proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik bisa menjadi pribadi memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan “suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut” (Zubaedi, 2011, h. 191). Karakter tidak hanya menyangkut melakukan hal yang benar dalam makna etis, tetapi juga melakukan yang terbaik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menyangkut upaya membantu peserta didik hidup rukun dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain; pendidikan karakter juga bertujuan mengajarkan mereka untuk bekerja keras, mengembangkan bakat yang mereka miliki, serta berupaya mencapai keunggulan dalam setiap bidang yang mereka tekuni (Davidson dkk., 2014). Dari pemaknaan tersebut, Davidson dkk. (2014) menggolongkan karakter ke dalam dua aspek; yaitu, karakter kinerja yang berorientasi pada penguasaan atau kemampuan, dan karakter moral yang berorientasi pada hubungan antara individu. Karakter kinerja mencakup kerajinan, ketekunan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kecerdasan, dan disiplin diri—yang diperlukan untuk mewujudkan potensi terbaik seseorang dalam berbagai hal yang dijalani. Karakter moral mencakup integritas, kejujuran, keadilan, kepedulian, rasa hormat, dan kerja sama—yang diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal yang berhasil dan perilaku yang etis.

Berdasarkan kajian nilai agama yang diakui di Indonesia, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip hak azazi manusia, telah teridentifikasi sekitar 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu, nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (a) Tuhan yang Mahesa Esa, (b) diri sendiri, (c) sesama manusia, (d) lingkungan, dan (negara, hal kebangsaan). Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama ditetapkan 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan yang rinciannya



dapat dilihat dalam Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010). Nilai-nilai karakter dalam referensi ini saling melengkapi dengan nilai yang dipaparkan oleh Davidson dkk. (2014).

Pendidikan karakter mengajari peserta didik pengetahuan moral dasar sehingga peserta didik dapat mencegah diri dari perilaku tidak bermoral yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Pertiwi & Marsigit, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diterapkan pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan saja namun seharusnya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Dalam konteks pembelajaran matematika, karakter kinerja tampak ketika siswa tekun menyelesaikan masalah yang menantang, tidak mudah menyerah, dan berusaha mencapai pemahaman yang mendalam. Karakter moral tampak ketika siswa jujur dalam mengerjakan tugas, menghargai pendapat teman, bekerja sama secara adil, dan tidak mengklaim hasil kerja orang lain sebagai miliknya. Karakter ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk membangun identitas matematis mereka. Identitas ini secara khusus mencakup aspek seperti kepercayaan tentang kemampuan diri untuk mengerjakan tugas matematika, persepsi tentang nilai dan pentingnya matematika, serta sikap dan perasaan tentang partisipasi matematis (Eder & McCabe 2004; Lerman 2006).

Pendidikan karakter adalah upaya yang problematis dan senantiasa menantang (Fiala, 2024). Kesadaran bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik tidak bisa ditangani hanya oleh sekolah mendorong gerakan penguatan pendidikan karakter melalui kemitraan trisentra pendidikan (Hasbi dkk., 2019). Proyek mendidik generasi harapan masa depan tidak dapat dengan mudah disuling ke dalam daftar prinsip, rencana pembelajaran yang homogen, atau rutinitas pelatihan yang sederhana (Fiala, 2024). Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri seluk beluk pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di salah satu sekolah menengah pertama di Makassar. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tentang aspek pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran matematika sekolah.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif dan dilaksanakan di salah satu SMP swasta di Makassar. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dimana peneliti memilih seorang guru matematika berdasarkan rekomendasi tim kurikulum SMP yang diteliti. Guru yang direkomendasikan dinilai kompeten, komunikatif, berpengalaman, dan dianggap akan memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai perencana, pengamat, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Dan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian maka ada beberapa instrumen pendukung yang digunakan, yaitu:

1. Lembar observasi yang dikembangkan bersifat terbuka untuk mengambil data lapangan mengenai aktivitas guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rencana pembelajaran.
2. Pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar pertanyaan mengenai implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran matematika.

Peralatan yang digunakan untuk membantu pengumpulan data adalah telepon cerdas beserta tripod. Alat ini digunakan untuk merekam data yang berupa foto, video, dan audio.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan untuk memperoleh data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses observasi dilaksanakan sebanyak sembilan kali menggunakan lembar observasi aktivitas guru, dimana peneliti mengamati dan menuliskan kegiatan-



kegiatan yang dilakukan dan instruksi atau stimulus yang diberikan oleh guru mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

2. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana pedoman wawancara yang digunakan memuat garis besar pertanyaan-pertanyaan yang tidak tersusun secara sistematis untuk mendalami upaya yang telah dilakukan subjek penelitian dalam menerapkan nilai-nilai karakter di dalam kelas.
3. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika kelas VIII pada materi teorema Pythagoras, meliputi: Silabus, rencana pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
4. Membuat catatan lapangan yang bersifat melengkapi data observasi.

Triangulasi metode merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data. Triangulasi metode adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dengan kebenaran informasi yang handal. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi.

Miles dkk. (2018) mengemukakan tiga tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil dokumentasi dipilih dan difokuskan pada data yang mengandung nilai-nilai karakter, dan data hasil wawancara dipilih dan difokuskan pada data yang mendukung data hasil observasi terkait implementasi pendidikan karakter. Adapun data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan cukup banyak dan proses kondensasi data ini memudahkan peneliti untuk memahami makna yang terdapat dalam data yang diperoleh.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dipilih yang memuat nilai karakter, kemudian mengelompokkan data tersebut berdasarkan nilai-nilai karakter yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mencari pola berupa data jenuh atau data yang berulang dari kesembilan data hasil observasi untuk ditampilkan. Adapun data hasil observasi disajikan dalam bentuk matriks dan naratif berdasarkan nilai-nilai karakter yang termuat pada kegiatan yang dilakukan dan instruksi atau stimulus yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Data hasil dokumentasi juga disajikan dalam bentuk matriks dan naratif berdasarkan kegiatan yang di dalamnya termuat nilai-nilai karakter. Adapun data hasil wawancara disajikan dalam bentuk naratif yang memperkuat data hasil observasi berdasarkan klarifikasi subjek penelitian terkait implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dari proses kondensasi dan penyajian data, yaitu, nilai-nilai karakter terintegrasi pada proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan pertemuan mengenai upaya guru matematika selaku subjek penelitian dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada kelas VIII di SMP. Data yang diperoleh selama penelitian berupa hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menunjukkan upaya guru mengimplementasikan pendidikan karakter pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika SMP memuat nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini diperoleh dari hasil analisis dokumen perangkat pembelajaran. Dalam silabus yang dibuat oleh guru, diidentifikasi sejumlah nilai karakter yang dicantumkan pada bagian-



bagian silabus. Nilai karakter tersebut di antaranya adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan rasa ingin tahu, nasionalis, mandiri, integritas, kejujuran, kerja keras, dan percaya diri.

Hasil analisis dokumen rencana pembelajaran dirangkum dalam Tabel 1. Pada bagian tujuan pembelajaran, diidentifikasi beberapa nilai karakter yang meliputi rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Pada bagian lain dalam rencana pembelajaran, teridentifikasi beberapa nilai karakter, yaitu, kerja keras, gotong royong, sikap komunikatif.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter pada Bagian Rencana Pembelajaran

Komponen RPP	Nilai Karakter
Tujuan pembelajaran	Rasa ingin tahu Tanggung jawab Disiplin Mandiri
Pendahuluan (persiapan/orientasi)	Komunikatif
Apersepsi	Rasa ingin tahu
Motivasi	Kerja keras
Pemberian rangsangan	Gotong royong Rasa ingin tahu
Pernyataan atau Identifikasi Masalah	Mandiri
Pengumpulan Data	Rasa ingin tahu Tanggung jawab
Pengolahan Data	Kerja keras Gotong royong
Verifikasi	Mandiri
Menarik Kesimpulan/Generalisasi	Mandiri
Refleksi	Rasa ingin tahu Tanggung jawab
Berdoa dan memberi salam	Komunikatif
Penilaian (Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan)	Disiplin Kerja keras Mandiri Tanggung jawab

Hasil analisis yang dilakukan terhadap deskripsi kegiatan pembelajaran dalam rencana pembelajaran menunjukkan bahwa ada nilai karakter komunikatif dalam bagian kegiatan awal pembelajaran, di mana guru menyampaikan salam dan mengondisikan peserta didik untuk belajar. Beberapa nilai karakter juga teridentifikasi dinyatakan pada kegiatan inti pembelajaran, misalnya, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong. Adapun untuk bagian penilaian, guru menilai sikap siswa dengan observasi kedisiplinan dan keaktifan dalam pembelajaran, menilai pengetahuan siswa menggunakan tes tertulis atau LKPD, dan menilai keterampilan siswa melalui unjuk kerja siswa sehingga nilai karakter disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab muncul pada penilaian tersebut.

Dalam tataran lanjutan, pelaksanaan pembelajaran memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan guru bersama dengan siswa untuk membuat rangkuman pelajaran, melakukan

umpan balik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengimplementasikan nilai karakter disiplin, religius, gotong royong, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, komunikatif, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan demokratis (Tabel 2). Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter sudah sesuai dengan yang ada di perencanaan yang dibuat oleh guru, bahkan terdapat beberapa karakter tambahan yang diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Nilai Karakter yang Teridentifikasi Selama Proses Pembelajaran Matematika

Nilai karakter	Pertemuan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Disiplin	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kerja keras	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Mandiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Demokratis	√	√	√	√	√	√		√	√
Rasa ingin tahu	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Komunikatif	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bertanggung jawab	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Gotong royong		√	√	√	√	√	√	√	√

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru mengimplementasikan semua nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu secara lisan, maupun tindakan guru kepada siswa. Menanggapi pertanyaan peneliti tentang implementasi nilai-nilai karakter secara umum dalam pembelajaran, guru menyatakan:

*Setiap proses pembelajaran, secara umum pasti terdapat nilai-nilai karakter yang disampaikan baik itu secara lisan maupun tindakan. Apakah itu nilai karakter disiplin, mandiri, ataupun tanggung jawab, rasa ingin tahu atau percaya diri yang kita sampaikan, mungkin salah satu dari itu akan muncul ketika kita sampaikan kepada siswa dan bisa saja muncul semua karakter tersebut tergantung prosesnya*

Penilaian karakter siswa selalu dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan indikator nilai karakter yang terdapat dalam rencana pembelajaran guru. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti di lapangan, guru selalu memberi penilaian karakter siswa dan menindak lanjuti hasil penilaian tersebut dengan memberi instruksi kepada siswa. Berikut adalah tanggapan guru.

*Pasti ada tindak lanjutnya, bahkan ada beberapa yang secara langsung atau tidak terkait hasil kerjanya, misalnya ada yang kurang bekerja sama dengan anggota kelompoknya yang lain seharusnya untuk pertemuan selanjutnya harus lebih aktif lagi kerja samanya. Tapi kebanyakan secara lisan dan hasil evaluasinya tertanam pada saat penilaian raport nantinya. Jadi akan kelihatan disitu terkait karakter apa yang muncul pada saat pembelajaran.*

Upaya guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dimulai dari guru itu sendiri selaku teladan siswa di sekolah sehingga guru perlu berusaha untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut pada dirinya sendiri. Adapun hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa nilai-nilai karakter, seperti, memberi teladan untuk disiplin waktu, berpakaian rapi, serta berbicara dengan sopan dan santun. Selain itu, guru juga terkadang menegur siswa dalam bentuk lisan dan tindakan.

Pendidikan karakter dapat tertanam kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang memberikan pengaruh baik kepada peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik melalui instruksi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter selama proses pembelajaran berlangsung diuraikan pada bagian berikut.

#### 1. Nilai Karakter Disiplin

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter disiplin, yaitu, guru datang tepat waktu di kelas untuk memulai pembelajaran sehingga siswa mempunyai motivasi untuk datang tepat waktu juga. Bagi siswa yang terlambat masuk ke kelas, guru bertanya kepada siswa terkait alasan siswa tersebut datang terlambat. Selain itu, guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan kelas agar siswa lebih tertib dan rapi sebelum kegiatan inti di kelas dilaksanakan, guru mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Sebelum memulai pembelajaran, guru menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan *handphone*-nya di meja guru agar siswa dapat fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, jika ada siswa yang membuat suasana kelas tidak kondusif, guru langsung menegur siswa tersebut secara lisan. Pada saat ujian, guru mengingatkan siswa untuk tidak mencontek dengan memperlihatkan website sekolah dimana beberapa item pelanggaran beserta dengan poinnya, termasuk pelanggaran mencontek dengan poin 15.

#### 2. Nilai Karakter Mandiri

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter mandiri yaitu, guru melakukan apersepsi dan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang diajarkan, serta memberikan tugas individu dan ujian kepada siswa. Pada saat kerja kelompok, guru menunjuk secara random perwakilan anggota kelompok untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan kelas. Pada saat ujian, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan ujiannya secara individu, tanpa ada yang bekerja sama.

#### 3. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter rasa ingin tahu yaitu, guru memancing rasa ingin tahu siswa melalui video pembelajaran yang diberikan dan memberitahukan siswa tujuan pembelajaran. Selain itu, guru menginstruksikan siswa untuk mencari tahu informasi terkait materi pembelajaran yang sedang berlangsung melalui sumber lain. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberitahukan siswa materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mencari tahu terkait materi tersebut sebelum masuk pada pembelajaran matematika selanjutnya.

#### 4. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter tanggung jawab yaitu, guru memberikan tugas kepada siswa, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mempresentasikan jawabannya. Adapun guru menginstruksikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan LKPD-nya setelah pembelajaran selesai. Selain itu, guru memberikan tanggung jawab pada setiap anggota kelompok untuk saling peduli pada anggota kelompoknya.

#### 5. Nilai Karakter Kerja Keras

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter kerja keras yaitu, guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan seperti yang ada di LKPD. Adapun guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan, pujian, dan hadiah kepada siswa yang berani mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Selain itu, Guru berkeliling mengawasi dan mengecek pekerjaan



setiap siswa dan setiap kelompok pada saat kerja kelompok agar siswa bersungguh-sungguh untuk mengerjakan apa yang telah diinstruksikan.

#### 6. Nilai Karakter Demokratis

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter demokratis yaitu, guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa dan mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok tanpa membeda-bedakan teman. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Pada saat mengerjakan tugas kelompok, secara alami nilai karakter demokratis diterapkan, khususnya pada saat pengambilan keputusan.

#### 7. Nilai Karakter Komunikatif

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter komunikatif yaitu, guru mengingatkan siswa untuk berbicara dengan santun dan membangun interaksi antar guru dan siswa maupun sesama siswa. Adapun guru menginstruksikan siswa untuk berdoa bersama dan mengingatkan siswa untuk selalu bersyukur atas limpahan rahmat berupa nikmat kesehatan dan kesempatan belajar yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, guru mengecek keadaan setiap siswa dan selalu menutup pembelajaran dengan memberikan semangat kepada siswa dan mengingatkan siswa untuk menjaga kesehatannya.

#### 8. Nilai Karakter Gotong Royong

Usaha guru untuk mengimplementasikan nilai karakter gotong royong, yaitu, guru membuat kelompok belajar siswa agar siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan LKPD yang diberikan pada masing-masing kelompok. Selain itu, guru meminta siswa untuk saling menolong, kompak dan bekerja sama antar kelompok.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII SMP. Adapun implementasinya melalui tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut (Zubaedi, 2011). Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi digunakan untuk menunjang pembelajaran yang didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana di dalam kelas. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi juga berperan penting selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott (2015a) bahwa metode dan muatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk menghadapi masa depan.

Pada tahap perencanaan pembelajaran melalui silabus dan RPP yang memuat inti dari kompetensi dan keterampilan, yaitu, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang perlu dikembangkan oleh peserta didik pada abad ke-21. Hal ini sesuai dengan pendapat Scott (2015b) bahwa personalisasi, kolaborasi, komunikasi, produktivitas, dan keterampilan belajar adalah inti dari kompetensi dan keterampilan yang perlu dikembangkan peserta didik pada abad ke-21. Nilai-nilai yang tercantum pada rencana pembelajaran guru adalah rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri yang telah dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan hasil analisis observasi dan wawancara.

Pada hasil penelitian ini, telah nampak bahwa guru mengimplementasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran matematika yakni nilai-nilai yang tidak terlepas dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Yaumi, 2014). Nilai-nilai yang menekankan pada pengembangan dan pembentukan akhlak, watak, dan sifat baik (Taunu & Iriani, 2019) dan pengetahuan moral dasar agar peserta didik terhindar dari perilaku tidak

bermoral (Pertiwi & Marsigit, 2017). Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan, guru selalu mengucapkan salam pembuka dan mengecek keadaan siswa untuk menanamkan nilai karakter komunikatif. Guru datang tepat waktu di kelas, mengecek kehadiran siswa, dan mengecek atribut siswa pada setiap pertemuan untuk menanamkan nilai karakter disiplin. Guru melakukan apersepsi dengan memberitahukan tujuan pembelajaran, membahas materi pada pertemuan sebelumnya, dan memberitahukan siswa sistem penilaian untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Pada kegiatan inti, guru membentuk kelompok belajar siswa untuk menanamkan nilai karakter gotong royong, komunikatif, dan demokratis. Pada saat suatu kelompok belajar terbentuk, maka akan ada proses pemecahan suatu masalah yang memerlukan proses interaksi antar anggota kelompok untuk saling bahu membahu mencari solusi dan bermusyawarah untuk memutuskan solusi yang akan digunakan. Guru juga memberikan LKPD atau tugas individu untuk menanamkan nilai karakter mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Guru bertanya kepada siswa dan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya untuk menanamkan nilai karakter mandiri dan rasa ingin tahu. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain untuk menanamkan nilai karakter demokratis dan mandiri.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan untuk menanamkan nilai karakter mandiri. Guru memberitahukan siswa materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan mengarahkan siswa untuk mencari tahu terkait materi yang akan dipelajari melalui sumber lain untuk menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu dan kerja keras. Selain itu, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam untuk mengimplementasikan nilai komunikatif.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru telah membuat peserta didik belajar dengan pelaksanaan yang terkendali dan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru telah mengimplementasikan beberapa nilai karakter yang menjadi indikator dalam penelitian ini.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru merencanakan dan mengembangkan nilai yang tercantum dalam RPP pada rangkaian kegiatan pelaksanaan pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan ini, dan penutup. Kemudian, guru melakukan penilaian pendidikan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan menindak lanjuti hasil penilaiannya pada pertemuan berikutnya.

Hasil penelitian sejalan dengan temuan Juhariah dkk. (2019) dan Asdarina dan Arwinda (2020). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bishop dkk. (1991) yang meliputi aspek asimetris di mana guru memberi teladan yang baik kepada siswa. Aspek intensional dimana guru mengaitkan materi teorema Pythagoras dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami makna dalam pembelajaran matematika. Adapun aspek ideasional dimana guru membuat strategi pembelajaran matematika serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter di sela-sela pembelajaran menggunakan model pembelajaran dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.

#### **D. Kesimpulan**

Peranan guru dalam pendidikan karakter adalah menjadi teladan yang baik kepada siswa dan mengembangkan serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter selaku dampak pengiring dalam proses pembelajaran matematika. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, tahap



perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan pembelajaran matematika mencakup penyusunan silabus dan rencana pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter termuat pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yaitu nilai karakter disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, komunikatif, demokratis, dan gotong royong. Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian pada aspek sikap siswa, aspek pengetahuan siswa, serta keterampilan siswa, di mana hasil evaluasi ketiga aspek tersebut dicantumkan pada rapor siswa di akhir semester.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdarina, O. & Arwinda, N. (2020). Analisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika. *Mathema Journal*, 2(1), 1–11.
- Bishop, A. J., Mellin-Olsen, S., & Dormolen, J. V. (1991). *Mathematical knowledge: Its growth through teaching*. Kluwer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-2195-0>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. Dalam N. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Ed.), *Handbook of moral and character education* (Edisi ke-2, h. 290–307). Routledge.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama*.
- Eder, D., & McCabe, J. (2004). Bridging social and academic identities: Peer relations, friendship and educational experiences. Dalam T. Urda & F. Pajares (Ed.), *Educating adolescents: Challenges and strategies* (h. 207–236). Information Age.
- Fiala, A. (2024). Critical Character Education: Whose Character? Which Virtues? *Interchange*, 55(2), 159–179. <https://doi.org/10.1007/s10780-024-09510-5>
- Hasbi, M., Maryana, Suwaryani, N., Albertus, D. K., Mangunwibawa, A. A., Gracia, A., Parakasi, P., Taher, S. M., Winarsunu, T., Royanto, L. R. M., Fridani, L., Ramdhan, R. M., & Adnan, E. (2019). *Pedoman penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Jerome, L., & Kisby, B. (2019). *The rise of character education in Britain*. Springer.
- Juharia, N., Akib, I., & Djadir. (2019). Description of mathematics learning with character at SMPN Mandai in Maros district. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 83–90. <https://doi.org/10.26858/jds.v7i1.8848>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*.
- Lerman, S. (2006). *Socio-cultural research in PME*. Dalam A. Gutiérrez & P. Boero (Ed.), *Handbook of research on the psychology of mathematics education: Past, present and future* (h. 347–366). Sense.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs - Character Education Partnership
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-4). Sage.



- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153–165. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.11241>
- Scott, C. L. (2015a). *The futures of learning 1: Why must learning content and methods change in the 21st century? UNESCO Education Research and Foresight*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000234807>
- Scott, C. L. (2015b). *The futures of learning 2: What kind of learning for the 21st century? UNESCO Education Research and Foresight*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000242996>
- Seaton, K. A. (2024). Encountering and countering academic misconduct in student mathematical work. Dalam S. E. Eaton (Ed.), *Second handbook of academic integrity* (h. 611–629). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-54144-5\\_180](https://doi.org/10.1007/978-3-031-54144-5_180)
- Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 (2003). [http://peraturan.bpk.go.id/Download/32160/UU Nomor 20 Tahun 2003.pdf](http://peraturan.bpk.go.id/Download/32160/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003.pdf)
- Taunu, E. S., & Iriani, A. (2019). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter terintegrasi mata pelajaran matematika di SMP negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p64-73>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Predana Media Group.

